

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada subbab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang mendasari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan menyajikan dua pembahasan, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Selanjutnya membahas tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto

2.1.1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Bank Indonesia, produk domestik regional bruto menunjukkan total dari nilai tambah yang diproduksi pada perusahaan usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau berupa total jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh semua unit ekonomi pada suatu daerah tertentu (Parahita Lila Lantip 2018). Tarigan dalam (Khabibah 2018) juga menjelaskan bahwa produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu, yang dimaksud nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*) nilai tambah komponen bruto mencakup-mencakup komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

2.1.1.2 Metode Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto

Metode perhitungan produk domestik regional bruto dapat menggunakan dua harga yaitu, produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan.

1. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku

Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah produk domestik regional bruto yang dinilai berdasarkan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan yang digunakan untuk melihat kondisi perekonomian pada tahun tersebut

Penghitungan produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dilakukan menggunakan dua metode yaitu:

a. Metode langsung

Perhitungan metode ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran yang nantinya akan menghasilkan hasil yang sama.

b. Metode tidak langsung

Dalam metode ini, nilai tambah di suatu wilayah atau region diperoleh dengan mengalokasikan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi nasional ke dalam masing-masing kegiatan ekonomi pada tingkat regional dengan menggunakan indikator yang mempunyai pengaruh paling erat dengan kegiatan ekonomi tersebut.

2. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan

Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan adalah produk domestik regional bruto yang dinilai berdasarkan harga barang dan jasa pada tahun tertentu atau tahun dasar, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun komponen nilai tambah. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Ada empat cara yang dikenal untuk menghitung nilai tambah bruto atas dasar harga konstan.

a. Revaluasi

Metode revaluasi dilakukan dengan cara mengalikan volume barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun yang sedang berjalan dengan harga barang dan jasa pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Metode ekstrapolasi dilakukan dengan cara membagi nilai produksi pada tahun yang sedang berjalan dengan suatu indeks volume dan dikali 100. Indeks volume berupa indeks dari masing-masing unit produksi seperti produk yang dihasilkan, tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lain sebagainya. Indeks volume yang digunakan disebut juga sebagai ekstrapolator.

c. Deflasi

Metode deflasi dilakukan dengan cara membagi nilai pada tahun yang sedang berjalan dengan suatu indeks harga deflator dan dikali 100. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator merupakan indeks barang dan jasa yang sesuai dengan sifat serta komoditas dari kegiatan ekonomi yang dihitung nilainya.

d. Deflasi berganda

Metode deflasi berganda dilakukan dengan cara mendeflasikan secara terpisah antara *output* dan biaya atau nilai tambah dari masing-masing kegiatan ekonomi. Indeks harga yang dipakai sebagai deflator biasanya indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar.

2.1.1.3 Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto

Ada tiga pendekatan produk domestik regional bruto, yaitu:

1. Pendekatan produksi

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dengan cara menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan dikurangi biaya total dari masing-masing sektor atau subsektor dalam jangka waktu satu tahun. Unit produksi tersebut dibedakan menjadi 17 sektor, yaitu: (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) pengadaan listrik dan gas; (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; (6) konstruksi; (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (8) transportasi dan pergudangan; (9) penyediaan akomodasi dan makan minum; (10) informasi dan komunikasi; (11) jasa keuangan dan asuransi; (12) *real estate*; (13) jasa perusahaan; (14) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (15) jasa pendidikan; (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; (17) jasa lainnya. Berikut merupakan rumus pendekatan produksi:

$$Y = NTB_1 + NTB_2 + \dots$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

NTB = Nilai tambah produksi

2. Pendekatan pengeluaran

Produk domestik regional bruto adalah besaran nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah yang digunakan untuk konsumsi akhir oleh rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga, dan pemerintah ditambah dengan investasi serta ekspor neto. Berikut rumus pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + G + I (X-M)$$

Keterangan:

Y = pendapatan nasional

C = konsumsi rumah tangga

G = investasi

I = pengeluaran pemerintah

X = ekspor

M = impor

3. Pendekatan pendapatan

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud yaitu upah, gaji, sewa, bunga dan profit. Berikut merupakan rumus pendekatan pendapatan:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y = pendapatan

r = sewa

w = upah

i = investasi

p = profit

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Produk Domestik Regional Bruto

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya produk domestik regional bruto, yaitu:

1. Sumber daya alam

Besar kecilnya produk domestik regional bruto sangat bergantung pada sumber daya alam. Sumber daya alam yang dapat dikembangkan secara maksimal dapat meningkatkan pengembangan berbagai sektor sehingga berdampak pada percepatan pembangunan daerah serta kemajuan daerah menjadi lebih cepat tercapai.

2. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia dapat meliputi jumlah tenaga kerja dan *human capital*. Dengan adanya jumlah tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia sebagai indikator dari *human capital* yang berguna sebagai pengelola sektor-sektor yang ada di Indonesia maka dapat mempengaruhi percepatan dan besar kecilnya produk domestik regional bruto.

3. Modal

Modal atau investasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto. Namun, jika terjadi inflasi maka investasi akan terhambat begitupun dengan produk domestik regional bruto. Modal ini digunakan untuk pengembangan di berbagai sektor demi menunjang peningkatan produk domestik regional bruto.

4. Teknologi

Sumber daya manusia dan teknologi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal ini karena teknologi adalah hasil dari pengembangan sumber daya manusia. Dengan berkembangnya sumber daya manusia akan mempengaruhi pengembangan teknologi yang digunakan untuk media informasi dari berbagai hal sehingga dapat mempengaruhi besar kecilnya produk domestik regional bruto.

Menurut Nasution (2010) dalam (Rahman and Chamelia 2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto yaitu:

1. Pendapatan asli daerah (PAD)
2. Dana alokasi umum (DAU)
3. Dana bagi hasil (DBH)
4. Inflasi
5. Penanaman modal asing (PMA)
5. Penanaman modal dalam negeri (PMDN)
6. Pengeluaran pemerintah daerah
7. Tenaga kerja

2.1.1.5 Teori Produk Domestik Regional Bruto

1. Teori produksi menurut Cobb Douglas

Fungsi produksi yang dijelaskan menurut Cobb Douglas merupakan fungsi yang tidak hanya menjelaskan mengenai produksi barang dan jasa dalam ekonomi atau distribusi pendapatan nasional antara modal dan tenaga kerja saja, namun fungsi produksi ini merupakan salah satu cara untuk memahami hubungan tenaga kerja dan modal terhadap produk domestik bruto. Fungsi produksi menurut Cobb Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(K, L)$$

Keterangan:

Y = *output* (produk domestik regional bruto)

K = modal (investasi)

L = tenaga kerja (indeks pembangunan manusia)

2. Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik

Menurut Solow, faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu mencakup empat aspek, yaitu bertambahnya modal, tenaga kerja, kemajuan teknologi, dan penambahan kemahiran dalam kepakaran tenaga kerja. Apabila *input* tenaga kerja dan modal dianalisis secara terpisah maka pada konsep skala akan terus berkurang (*diminishing return*) dan apabila *input* tenaga kerja dan modal dianalisis secara bersama akan menghasilkan skala hasil tetap (*constant return to scale*). Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi

yang diasumsikan bersifat eksogen. Model pertumbuhan ekonomi neo klasik Solow, dapat menggunakan fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = f(K, L, A)$$

Keterangan:

Y = *output* (produk domestik regional bruto)

K = modal (investasi)

L = tenaga kerja (indeks pembangunan manusia)

A = teknologi

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo klasik Solow, *output* pertumbuhan didapatkan dari kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (investasi dan tabungan), serta penyempurnaan teknologi.

3. Teori pertumbuhan ekonomi baru

Menurut Romer (1994) dalam (Alexander 2019) Teori pertumbuhan ekonomi baru merupakan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh sistem produksi. Kemajuan Teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tetapi menyangkut modal manusia. Model pertumbuhan ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi baru

memiliki fungsi agregat yang sedikit berbeda dengan teori pertumbuhan neoklasik, dimana:

$$Y = f(A, K, L, H)$$

Keterangan:

Y = *output* (produk domestik regional bruto)

A = teknologi

K = modal (investasi)

L = tenaga kerja

H = *human capital* (indeks pembangunan manusia)

4. Teori Elastisitas

Elastisitas merupakan derajat kepekaan suatu gejala ekonomi terhadap perubahan gejala ekonomi lainnya. Elastisitas digunakan untuk meramalkan hal yang akan terjadi jika harga barang/jasa dinaikkan, dengan kata lain elastisitas merupakan perbandingan perubahan proporsi dari sebuah variabel dengan variabel lainnya. Berikut formulasi elastisitas:

$$1) \quad \beta_1 = \frac{\partial \text{Log} Y}{\partial \text{Log} X_1}$$

$$2) \quad \beta_2 = \frac{\partial \text{Log} Y}{\partial X_2}$$

$$3) \quad \beta_3 = \frac{\partial \text{Log} Y}{\partial X_3}$$

$$4) \quad \beta_4 = \frac{\partial \text{Log} Y}{\partial \text{Log} X_4}$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= elastisitas variabel terikat (produk domestik regional bruto) terhadap variabel bebas (jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri)
δ	= persentase perubahan variabel
LogY	= variabel terikat (produk domestik regional bruto)
LogX ₁ , X ₂ , X ₃ , LogX ₄	= variabel bebas (jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri)

Elastisitas dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Elastisitas permintaan

Elastisitas permintaan merupakan suatu alat ukur kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan.

Ada tiga konsep elastisitas permintaan yaitu:

1) Elastisitas permintaan harga

Elastisitas harga adalah perubahan tingkat permintaan konsumen atas suatu barang dibandingkan dengan perubahan tingkat harga barang.

2) Elastisitas permintaan silang

Elastisitas silang digunakan untuk mengukur besarnya respon jumlah permintaan suatu barang terhadap perubahan harga barang yang lain. Pengukuran elastisitas silang antara dua jenis barang diperlukan untuk melihat tingkat hubungan antara keduanya, baik hubungan yang bersifat

saling melengkapi (komplementer) atau hubungan saling mengganti (substitusi).

3) Elastisitas permintaan pendapatan.

Elastisitas pendapatan adalah tingkat perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta konsumen karena adanya perubahan pendapatan.

Macam-macam elastisitas permintaan:

- 1) Permintaan inelastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta < 1$.
- 2) Permintaan elastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta > 1$.
- 3) Permintaan unitary, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 1$.
- 4) Permintaan inelastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 0$.
- 5) Permintaan elastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = \infty$.

b. Elastisitas penawaran

Elastisitas penawaran merupakan suatu alat ukur kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan penawaran.

Macam-macam elastisitas permintaan:

- 1) Penawaran inelastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien < 1 .
- 2) Penawaran elastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien > 1 .
- 3) Permintaan unitary, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien = 1.

- 4) Penawaran inelastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien = 0.
- 5) Penawaran elastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien = \sim .

2.1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan

2.1.2.1 Pengertian Wisatawan

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, wisatawan dan wisata memiliki arti yang berbeda. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sesuai dengan pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 870 dalam (Petra 2007), yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya yang biasa, dengan alasan apapun juga, kecuali mengusahakan sesuatu pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjungi. Petra juga menyebutkan bahwa ada bagian yang termasuk dalam pengertian wisatawan, yakni:

1. Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal 24 jam di negara yang dikunjungi.
2. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjungi.

Menurut Petra (2007), ada beberapa golongan bagi wisatawan yaitu:

1. Wisatawan asing (*foreign tourist*) yaitu orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang ke suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana wisatawan tersebut menetap.
2. *Domestic foreign tourist* yaitu wisatawan asing yang menetap pada suatu negara untuk berwisata di wilayah negara tempat tinggalnya.
3. *Domestic tourist* yaitu seorang warga negara yang berwisata dalam batas wilayahnya negaranya sendiri.
4. *Indigenous foreign* yaitu warga negara suatu negara tertentu yang bertugas atau menjabat di luar negeri, kembali ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri
5. *Transit tourist* yaitu wisatawan yang berwisata ke suatu negara, yang menggunakan transportasi dan terpaksa singgah pada suatu pemberhentian seperti stasiun, bandar udara, dan stasiun bukan atas kemauan sendiri.
6. *Business tourist* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan untuk tujuan lain bukan untuk berwisata, akan tetapi perjalanan wisata akan dilakukan setelah tujuan utamanya telah terselesaikan.

2.1.2.2 Pengertian Pariwisata

Secara etimologi pariwisata berasal dari dua kata Bahasa Sanskerta, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* memiliki arti banyak atau berkeliling, sedangkan *wisata* yaitu pergi. Menurut KBBI, pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, turisme. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung

berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Istilah pariwisata memiliki arti yang luas. Menurut Wahid (2015), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya alam, dan ilmu. Sejalan dengan pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang yang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sugiama (2013), berpendapat bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya. Sehingga pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang didukung oleh faktor penunjang pariwisata, akomodasi, jasa pariwisata, destinasi wisata, maupun faktor-faktor lainnya yang didukung berbagai fasilitas dari berbagai pihak.

2.1.2.3 Peran Sektor Pariwisata

Menurut Hutabarat (1992) dalam (Nursalam, 2016 and Fallis 2013), sektor pariwisata memiliki tiga peran utama yaitu:

1. Peran ekonomi

Dalam konteks tersebut sektor pariwisata berperan sebagai sumber peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah yang berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahan. Selain itu berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lain dan berpengaruh terhadap perluasan usaha dan kerja.

2. Peran sosial

Semakin banyaknya pengunjung yang datang maka banyak juga dibutuhkannya tenaga kerja untuk mengurus sarana dan prasarana seperti hotel, restoran, dan perusahaan perjalanan. Selain itu berkembangnya pariwisata dapat meningkatkan lapangan pekerjaan di bidang lain seperti konstruksi.

3. Peran kebudayaan

Berkembangnya pariwisata berperan dalam bidang kebudayaan seperti mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah, mendorong terpilihnya lingkungan hidup, serta wisatawan dapat menikmati sesuatu yang khas dan asli.

2.1.2.4 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan guna memberikan nilai kuantitatif terhadap barang yang dihasilkan oleh sumber daya alam, lingkungan,

baik atas nilai pasar maupun nilai non pasar. Valuasi ekonomi terhadap manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sangat diperlukan bagi pengambilan kebijakan dan analisis ekonomi. Dalam valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, manfaat serta dampak faktor yang perlu diperhatikan adalah determinasi manfaat, dampak fisik, dan valuasinya dalam aspek moneter. Para ahli ekonomi telah mengembangkan metode valuasi untuk mengukur nilai dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, terutama untuk barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar.

Salah satu cara untuk menghitung nilai ekonomi adalah dengan menghitung nilai ekonomi total (NET). Berikut adalah nilai ekonomi total yang ditulis dalam persamaan matematik, yaitu:

$$TEV = (DUV + IUV + OV) + (XV + VB)$$

Keterangan:

TEV = *total economic value* (nilai ekonomi total)

DUV = *direct use value* (nilai manfaat langsung)

IUV = *indirect use value* (nilai manfaat tidak langsung)

OV = *option value* (nilai pilihan)

XV = *existence value* (nilai keberadaan)

VB = *bequest value* (nilai warisan)

2.1.2.5 Travel Cost Metode

Metode biaya perjalanan yaitu waktu dan pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata tersebut yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata (Yakub dan Herman 2011).

Fungsi permintaan dari suatu kegiatan rekreasi dengan metode biaya perjalanan melalui pendekatan individu dapat ditulis sebagai berikut:

$$V_{ab} = f(C_{ab}, T_{ab}, Q_{ab}, S_{ab}, G_{ab}, M_a)$$

Keterangan:

V_{ab} = jumlah kunjungan oleh individu A ke tempat B

C_{ab} = biaya perjalanan yang dikeluarkan individu A untuk mengunjungi lokasi B

T_{ab} = biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu A untuk mengunjungi lokasi B

Q_{ab} = persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi

S_{ab} = karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain

G_{ab} = faktor fasilitas-fasilitas di daerah B

M_a = pendapatan dari individu A

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

United Nations Development Programme (UNDP), menyatakan bahwa pembangunan manusia sebagai “*a process of enlarging people’s choice*” yang artinya suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan manusia. Menurut Mulyadi (2014) dalam (Razika 1967), indeks pembangunan manusia merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok

pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

Menurut UNDP (2019) dalam (Jayanthi and Arka 2019) mengatakan indeks pembangunan manusia adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan masyarakat suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif. Indeks pembangunan manusia juga dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang sudah bisa mengakses hasil-hasil pembangunan terutama dalam bidang kesehatan, bidang pendidikan dan bidang ekonomi. Berdasarkan kajian mengenai capaian indeks pembangunan manusia menurut UNDP, indeks pembangunan manusia dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. $IPM < 60$ = IPM rendah
2. $60 < IPM < 70$ = IPM sedang
3. $70 < IPM < 80$ = IPM tinggi
4. $IPM < 80$ = IPM sangat tinggi

2.1.3.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2014) dalam (Muqorrobin and Soejoto 2017), komponen indeks pembangunan manusia (IPM) disusun dalam tiga komponen yakni “lamanya hidup,

yang diukur dari harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan, yang didapat dengan memadukan antara angka melek huruf pada usia dewasa dengan bobot $\frac{2}{3}$ dan rata-rata lamanya bersekolah yang ditempuh dengan bobot $\frac{1}{3}$ dan tingkat kehidupan layak, ditinjau dari pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah). Adapun komponen indeks pembangunan manusia menurut UNDP dalam (Razika 1967), komponen indeks pembangunan manusia yaitu:

1. Angka harapan hidup (AHH)

Angka harapan hidup merupakan perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam semasa hidupnya. Angka harapan hidup dihitung menggunakan 16 pendekatan tidak langsung. Ada dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan angka harapan hidup yaitu anak lahir hidup dan anak masih hidup. Besarnya nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing-masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah disepakati oleh semua negara (187 negara di dunia). Dalam indeks harapan hidup memiliki batas maksimal dan batas minimal. Batas maksimal untuk indeks harapan hidup yaitu 85 tahun dan minimumnya yaitu 25 tahun.

2. Tingkat pendidikan

Dimensi pengetahuan penduduk menggunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. proses penghitungan, kedua indikator tersebut digabungkan setelah masing-masing diberi bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua

pertiga. Dalam indeks pendidikan terdapat batas yang telah disepakati. Angka melek huruf memiliki batas tertinggi 100 dan batas terendah 0. Sementara batak tertinggi rata-rata lama sekolah yaitu 15 tahun dan batas minimumnya yaitu 0 tahun.

3. Standar hidup layak

Ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaik perekonomian, sedangkan dalam BPS dalam memperhitungkan standar hidup layak menggunakan rata-rata belanja perkapita. Dalam standar hidup layak menggunakan indikator kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli memiliki batas maksimum dan batas minimum yang telah disesuaikan dengan Rupiah PPP. Batas maksimum mempunyai nilai Rp732.720 dan batas minimumnya mempunyai nilai Rp360.000.

2.1.3.3 Perubahan Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 2010, UNDP menyempurnakan metode indeks pembangunan manusia dan sejak tahun 2014, Indonesia resmi melakukan perhitungan indeks pembangunan manusia dengan metode baru. Menurut badan pusat statistik ada beberapa alasan mengapa metode indeks pembangunan manusia diubah, yaitu:

1. Perubahan pada indikator
 - a. Beberapa indikator sudah tidak dapat digunakan dalam perhitungan indeks pembangunan manusia. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas

pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.

- b. Produk domestik bruto perkapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

2. Perubahan pada metode

Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam perhitungan indeks pembangunan manusia menggambarkan bahwa capaian yang rendah suatu daerah di suatu dimensi dapat ditutup oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Hal yang diubah dalam metodologi indeks pembangunan manusia yaitu:

1. Indikator
 - a. Angka melek huruf pada metode lama diganti dengan angka harapan lama sekolah.
 - b. Produk domestik bruto (PDB) per kapita diganti dengan produk nasional bruto (PNB) per kapita.
2. Metode perhitungan

Metode perhitungan menggunakan metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Keunggulan indeks pembangunan metode baru, yaitu:

1. Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif)
 - a. Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan.

- b. Produk nasional bruto menggantikan produk domestik bruto karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

2. Menggunakan metode yang lebih tepat

Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun indeks pembangunan manusia dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian dimensi lainnya. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Perbedaan perhitungan indeks pembangunan manusia metode lama dan metode baru:

1. Metode lama

Formulasi perhitungan indeks pembangunan manusia metode lama:

$$IPM = 1/3 (\text{indeks kesehatan} + \text{indeks pendidikan} + \text{standar hidup})$$

Keterangan:

Indeks kesehatan = angka harapan hidup saat lahir

Indeks pendidikan = angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah

Standar hidup = produk domestik bruto per kapita

2. Metode baru

Formulasi perhitungan indeks pembangunan manusia metode baru:

$$IPM = 1/3 (\text{indeks kesehatan} + \text{indeks pendidikan} + \text{standar hidup})$$

Keterangan:

Indeks kesehatan = angka harapan hidup saat lahir

Indeks pendidikan = harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah

Standar hidup = produk nasional bruto per kapita

2.1.3.4 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Soleha (2016), indeks pembangunan manusia memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Menyadarkan para pengambil keputusan agar lebih fokus pada pencapaian manusia, karena indeks pembangunan manusia diciptakan untuk menjadi hal utama dalam pembangunan sebuah negara, bukan pertumbuhan ekonomi.
2. Mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki indeks pembangunan yang berbeda.
3. Memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusi.

Menurut Badan Pusat Statistik, manfaat indeks pembangunan manusia yakni:

1. IPM merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai daya ukur kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

2.1.3.5 Rumusan Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia memiliki tiga dimensi dalam perhitungannya yaitu angka harapan hidup untuk mengukur umur panjang dan hidup sehat, angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengukur pengetahuan, serta PDB/PDRB per kapita digunakan untuk mengukur standar hidup layak. Formulasi perhitungan indeks pembangunan manusia:

$$IPM = 1/3 (\text{indeks } X_1 + \text{indeks } X_2 + \text{indeks } X_3)$$

Keterangan:

X_1 = indeks harapan hidup

X_2 = tingkat pendidikan

X_3 = standar hidup layak

Dalam perhitungan indeks pembangunan manusia, komponen indeks pembangunan manusia memiliki batas maksimum dan minimum tersendiri. Berikut merupakan rumusan setiap komponen indeks pembangunan manusia:

1. Dimensi kesehatan

$$I = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

Keterangan:

I = indeks angka harapan hidup

AHH = angka harapan hidup

AHHmin = angka harapan hidup terendah

AHHmax = angka harapan hidup tertinggi

2. Dimensi pendidikan

$$I = \frac{IHLS - IHRS}{2}$$

Keterangan:

I = indeks komponen

HLS = harapan lama sekolah

RLS = rata-rata lama sekolah

3. Dimensi ekonomi

$$I = \frac{P - P_{min}}{P_{max} - P_{min}}$$

Keterangan:

I = indeks pengeluaran

P = angka pengeluaran

Pmin = angka pengeluaran terendah

Pmax = angka pengeluaran tertinggi

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan

demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan gejolak ekonomi (Simanungkalit 2020).

Menurut Desy Safitri, inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Dari definisi tersebut terdapat tiga kriteria yang perlu diamati, untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus dalam rentang waktu (Safitri 2022). Jika di suatu negara atau daerah terjadi kenaikan harga namun tidak mempengaruhi kenaikan harga lainnya sehingga tidak terjadi kenaikan secara umum, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. bila kenaikan harga terjadi dalam kurun waktu yang singkat kemudian turun kembali, hal tersebut juga belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Suatu negara dapat dikatakan mengalami inflasi jika kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu paling singkat yaitu satu bulan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan berdasarkan asalnya, tingkat integritasnya, dan penyebabnya.

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation)

Inflasi dalam negeri adalah inflasi yang penyebabnya timbul dari dalam negeri. Contoh penyebabnya seperti defisit dalam belanja dan pembiayaan negara. Cara

menanggulangi inflasi yang berasal dari dalam negeri yaitu dengan melakukan pencetakan uang baru.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi luar negeri adalah inflasi yang penyebabnya timbul dari luar negeri. Inflasi ini diakibatkan karena negara-negara yang menjadi mitra dagang sedang mengalami inflasi.

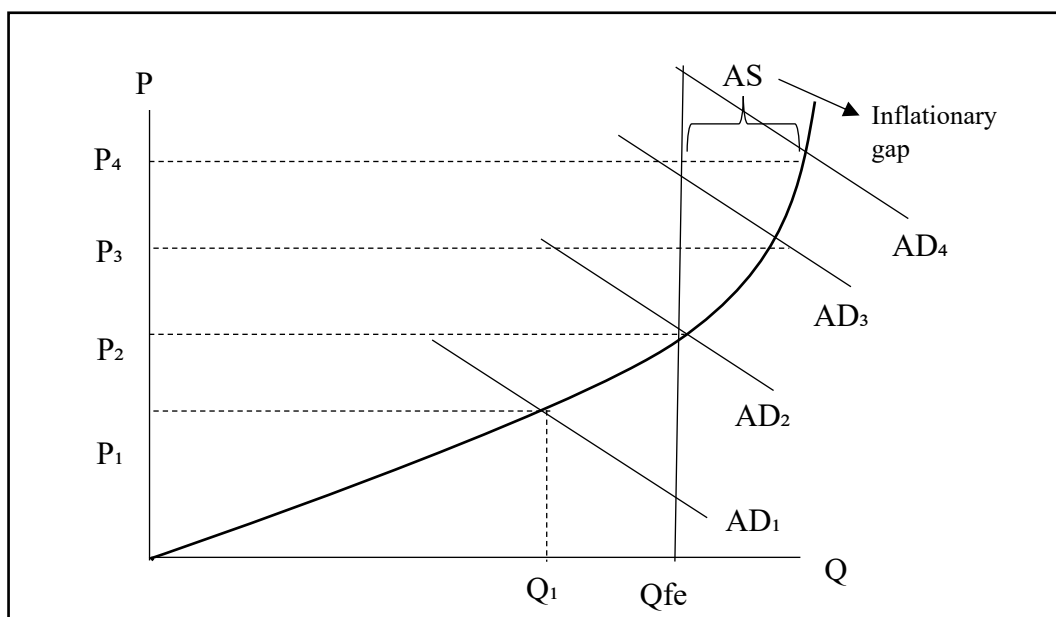
Berdasarkan tingkat integritasnya inflasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang di antara 10% sampai 30% per tahun.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi yang di antara 30% sampai 100% per tahun.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

Berdasarkan penyebabnya inflasi dibedakan menjadi tiga jenis, yakni:

1. Tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan diakibatkan karena tingginya jumlah permintaan yang tidak diiringi dengan jumlah penawaran produksi. Apabila permintaan terhadap jumlah barang banyak sementara penawaran tetap maka harga akan mengalami kenaikan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus dapat mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Sehingga cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatkan kapasitas produksi.

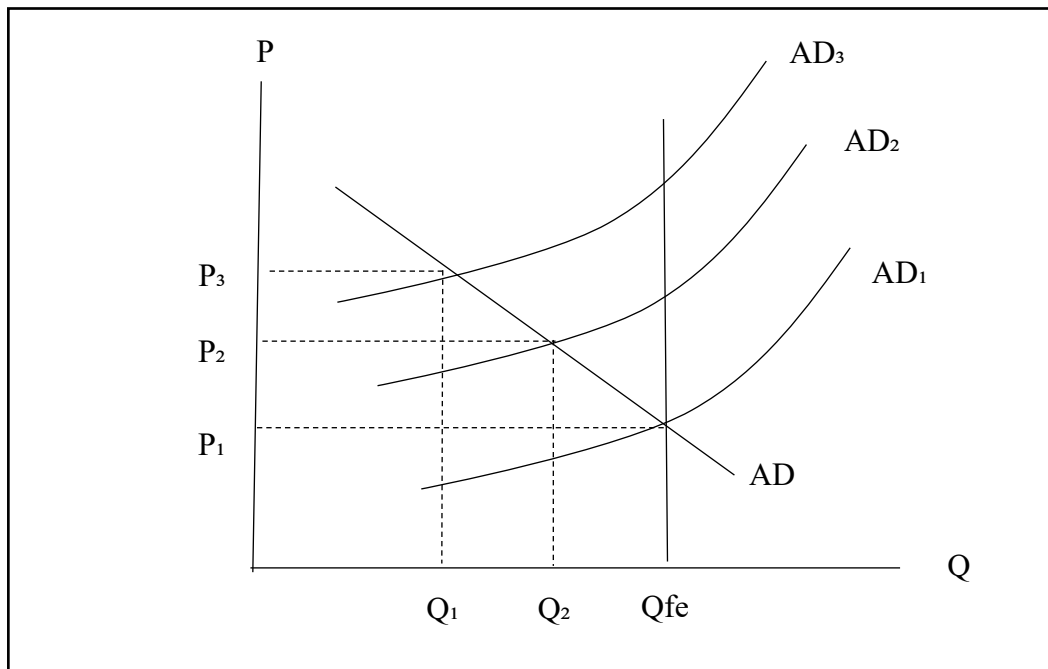


Sumber: Natsir, M. (2012). *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*. Semarang: Penerbit Polines Semarang.

Gambar 2.1 Demand Pull Inflation

2. Desakan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi desakan biaya diakibatkan karena kenaikan biaya produksi yang diakibatkan karena kenaikan biaya *input* produksi. Sehingga mengakibatkan kenaikan harga produk dengan jumlah penawaran yang sama atau dengan kenaikan harga produk dengan menurunnya jumlah produksi.



Sumber: Natsir, M. (2012). *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan*. Semarang: Penerbit Polines Semarang.

Gambar 2.2 Cost Push Inflation

3. Inflasi campuran (*bottle neck inflation*)

Inflasi campuran terjadi akibat adanya faktor penawaran dan permintaan yang mengalami kenaikan. Perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang. Permintaan terhadap barang dan jasa bertambah, hal ini mengakibatkan faktor produksi dan penyediaan barang menjadi turun. Sementara substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Maka dalam kondisi ini dapat mengakibatkan harga menjadi naik dan inflasi sangat sulit dikendalikan.

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Inflasi dapat memberikan dampak bagi perekonomian di suatu negara. Berikut adalah dampak umum apabila terjadi inflasi:

1. Kondisi ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kebingungan bagi masyarakat dalam kelola dan alokasi dana yang mereka miliki. Inflasi memberikan pengaruh terhadap minat masyarakat untuk menabung di bank, mereka lebih memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik. Bagi dunia usaha juga, inflasi dapat mengurangi insentif investasi karena ketidakpastian akan mendapatkan keuntungan di masa depan. Sehingga dengan adanya inflasi dapat menghambat produk domestik regional bruto.

2. Penurunan daya beli

Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, hal ini dikarenakan nilai uang akan semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama maka jumlah barang dan jasa yang dibeli akan semakin berkurang. Bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah maka akan sangat berdampak dengan adanya inflasi, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Berkurangnya daya saing produk nasional

Inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak buruk terhadap produsen. Tingginya nilai inflasi membuat biaya produksi ikut tinggi, sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik yang dikonsumsi maupun yang di ekspor. Hal ini akan mendorong peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

2.1.4.5 Teori Inflasi

Menurut Utari, dkk (2015) teori inflasi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang menganut paham monetaris dan paham non moneter.

1. *Monetarist theory (classical theory on inflation)*

Teori Klasik menganut paham monetaris. Teori ini menyatakan bahwa penawaran (*supply*) uang atau jumlah uang yang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas, demikian pula sebaliknya. Dengan alasan inilah Teori Klasik disebut juga dengan Teori Kualitas Uang.

Teori Klasik menjelaskan bahwa tingkat harga secara umum ditentukan dari interaksi antara penawaran dan permintaan dari uang. Jika tingkat harga berada di atas keseimbangan, maka jumlah uang yang diminta masyarakat lebih tinggi dibandingkan jumlah uang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sehingga akan mengakibatkan tingkat harga akan turun menuju keseimbangan, begitupun sebaliknya. Pada tingkat harga keseimbangan, maka jumlah kualitas yang ingin dipegang oleh masyarakat jumlahnya persis sama dengan tingkat kualitas yang diedarkan bank sentral.

2. *Non monetarist theory*

Dalam teori bukan moneter terdapat dua golongan, yaitu *structuralist theory* dan *post keynessian theory*. Teori struktural meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. Menurut Boediono (1998) dalam (Utari, Cristina, and Pambudi 2015), teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Teori struktural

mencoba menganalisis bagaimana fenomena inflasi terjadi, mencari akar permasalahan serta menganalisis hubungan penyebab terjadinya inflasi yang berasal dari faktor struktural. Kebanyakan analisis teori struktural mencerminkan kasus inflasi di negara berkembang. Misalnya gagal panen, utang luar negeri, nilai tukar valuta asing, kekakuan produksi dan *term of trade*.

Menurut Teori Keynes, kuantitas uang bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat harga karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Keynesians mengatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan total dari barang dan jasa melebihi total penawaran saat keadaan *full employment*. Menurut Keynes, proses inflasi adalah proses perebutan pendapat diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. inflasi yang terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia, akibatnya akan menyebabkan celah inflasi.

2.1.5 Penanaman Modal Dalam Negeri

2.1.5.1 Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut Sukirno (2010) dalam (Wahyuni, Sukarsa, and Yuliarmi 2014), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut dengan

penanaman modal. Penanaman modal dibagi menjadi dua yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri.

Dalam bukunya Samuelson dan Nordhaus (2003: 136) mengatakan, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan *output* potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dilakukan oleh Perseorangan Warga Negara Indonesia, Badan Usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di Wilayah Negara Republik Indonesia.

2.1.5.2 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut Ana Rokhmatussa, dkk (2009: 33) dalam (Sesaria 2020), manfaat penanaman modal dalam negeri yaitu:

1. Mampu menghemat devisa
2. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing
3. Mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang
4. Memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja.

2.1.5.3 Jenis-jenis investasi

Menurut Dhaniswara (Harjono 2012), berdasarkan kepustakaan hukum ekonomi atau hukum bisnis, terminologi penanaman modal dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Penanaman modal jangka panjang/investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung adalah bentuk penanaman modal secara langsung. Dalam hal ini investor terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan usaha dan bertanggung jawab secara langsung apabila terjadi suatu kerugian.

2. Investasi tak langsung (*indirect investment*)

Investasi tidak langsung sering disebut dengan penanaman modal jangka pendek. Hal ini dikarenakan pada umumnya investasi yang dilakukan dalam jangka pendek seperti jual beli saham atau mata uang. Kegiatan transaksinya dilakukan di pasar modal dan pasar uang.

2.1.5.4 Teori Investasi

Menurut Priyono dan Chandra (2016: 64-67), ada tiga teori yang membahas mengenai investasi, yaitu:

1. Teori Klasik

Secara garis besar investasi dalam teori klasik yaitu sebagai berikut:

- a. Investasi akan dijalankan apabila pendapatan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga. Jika akan membandingkan antara pendapatan dari investasi dengan suku bunga maka harus mengingat juga tentang barang modal yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Sehingga pendapatan dari investasi adalah jumlah pendapatan yang akan diterima setiap tahun, selama pengguna

barang modal dalam produksi, jumlah pendapatan tiap tahun selanjutnya dengan tingkat uang yang berlaku sekarang.

- b. Investasi dalam salah satu barang modal adalah menguntungkan bilamana biaya ditambah dengan bunga lebih kecil dari hasil pendapatan yang diharapkan oleh investasi. Dengan demikian unsur yang diperhitungkan dalam perhitungan investasi adalah tingkat ongkos atas modal, tingkat bunga, dan tingginya hasil pendapatan yang diterima.

2. Teori Keynes

Keynes berpandangan bahwa masalah investasi yang ada baik penentuan jumlah kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan pada konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI). Dengan konsep bahwa investasi akan tetap berjalan apabila MEI masih lebih tinggi daripada tingkat bunga. Grafik dalam kurva MEI digambarkan menurun. Kurva ini menjelaskan tentang jumlah investasi yang akan terlaksana pada setiap suku bunga. Ada dua hal yang menyebabkan kurva MEI menurun yaitu:

- a. Semakin banyak investasi yang terlaksana pada masyarakat maka MEI akan semakin rendah.
- b. Semakin banyak investasi yang akan dilaksanakan maka ongkos dan barang modal menjadi lebih tinggi.

3. Teori Akselerasi

Digdowiseso (2016: 61-66) menjelaskan bahwa teori akselerasi ditemukan oleh Bickerdike dan J.M. Clark pada tahun 1910-an. Teori akselerasi adalah teori investasi yang didasarkan pada hubungan yang kaku di antara barang modal dengan

tingkat pendapatan nasional yang dihasilkan. Teori ini mengemukakan bahwa rasio antara stok modal dengan nilai produksi yang didapatkan diharapkan adalah tetap.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada Tabel akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

(1) No.	(2) Penelitian (Tahun) dan Judul	(3) Persamaan variabel	(4) Perbedaan variabel	(5) Hasil Penelitian	(6) Sumber
1.	(Pertiwi, Budhi, and Saskara 2017) <i>Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali.</i>	Produk domestik regional bruto dan jumlah kunjungan wisatawan.	Pajak hotel dan restoran, tingkat hunian kamar hotel, jumlah restoran, indeks pembangu- nan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Hasilnya menunjuk- kan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak hotel dan restoran. Jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, pajak hotel dan	Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 22. No. 1, Februari 2017.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB, dan variabel pajak hotel dan restoran merupakan bukan variabel yang memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran terhadap PDRB.	
2.	(Yoga and Wenagama 2012) <i>Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012.</i>	Produk domestik regional bruto dan jumlah kunjungan wisatawan.	Pengeluaran wisatawan mancanegara, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Pengujian analisis jalur menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap pengeluaran wisatawan mancanegara, jumlah kunjungan wisatawan, dan pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh secara simultan terhadap PDRB, secara tidak langsung jumlah kunjungan	E-Jurnal EP Unud, 4 [2]: 129-138 ISSN: 2303-0178.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				wisatawan berpengaruh terhadap PDRB melalui pengeluaran wisatawan.	
3.	(Aninda 2022) <i>Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan PDRB di Aceh.</i>	Produk domestik regional bruto dan jumlah kunjungan wisatawan.	Tingkat hunian kamar hotel, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan produk domestik regional bruto, sedangkan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah dan produk domestik regional bruto. Pendapatan asli daerah berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto.	Sinomika Journal Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi & Akuntansi ISSN (e): 2829-9701.
4.	(Andriyani and Salam 2022) <i>Analisis Pengaruh Industri</i>	Produk domestik regional bruto, jumlah wisatawan nusantara,	Jumlah daya tarik wisata, jumlah restoran, jumlah hotel, dan akomodasi	Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah daya	Journal of Economics Research and Policy Studies,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Pariwisata terhadap PDRB Jawa Tengah Era Pandemi Covid-19.</i>	dan jumlah wisatawan mancanegara.	lainnya, indeks pembangunan manusia, inflasi, serta penanaman modal dalam negeri.	tarik wisatawan, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah restoran serta jumlah hotel dan akomodasi lainnya berpengaruh terhadap PDRB. Secara parsial variabel jumlah daya tarik wisata dan jumlah hotel & akomodasi lainnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, variabel jumlah restoran dan jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.	2(1), 2022,1-9 E-ISSN: 2797-8141.
5.	(Handayani, Susetyo,	Produk domestik	Belanja modal,	Hasilnya menunjuk-	Jurnal Ekonomi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	and Saleh 2019) <i>Pengaruh Belanja Modal, Infrastruktur, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan.</i>	regional bruto dan indeks pembangunan manusia.	infrastruktur, jumlah kunjungan wisatawan, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	kan bahwa secara bersama- sama dan secara parsial variabel belanja modal, infrastruktur panjang jalan, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Selatan.	Pembangunan, Vol. 15 (2): 92-100, Desember 2017 Diterima: 2017-07- 14; Disetujui: 2017-12- 08 p-ISSN: 1829- 5843.
6.	(Mulyasari 2018) <i>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto.</i>	Produk domestik regional bruto, dan indeks pembangunan manusia.	Angkatan kerja, jumlah kunjungan wisatawan, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama- sama variabel indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota di Jawa Tengah, dan secara parsial variabel indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja memiliki hubungan	Economics Development Analysis Journal 5 (4) (2016).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				yang positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota di Jawa Tengah.	
7.	(Yandi and Kristina 2017) <i>Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016).</i>	Produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia.	Pendapatan asli daerah, tenaga kerja, jumlah kunjungan wisatawan, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Hasilnya menunjukkan variabel pendapatan asli daerah, indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, sedangkan secara parsial variabel pendapatan asli daerah dan angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dan variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PDRB.	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 2/2017 Hal. 178-188.
8.	(Salim and Fadilla 2021)	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi /	Jumlah kunjungan wisatawan, indeks	Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi	Ekonomica Sharia: Jurnal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</i>	produk domestik bruto.	pembangunan manusia, dan penanaman modal dalam negeri.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia / produk domestik regional bruto.	Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021.
9.	(Ezkirianto and Alexandi 2018) <i>Analisis Keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Per Kapita di Indonesia.</i>	Produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia.	Jumlah kunjungan wisatawan, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri.	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita.	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, hlm. 14-29 Vo. 2 No. 1.
10.	(Silitonga 2021) <i>Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Periode Tahun 2010-2020.</i>	Inflasi	Produk Domestik Bruto	Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial negatif terhadap produk domestik bruto Indonesia	ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 24 No. 1. 2021
11.	(Martikasari 2016) <i>Pengaruh PMA, PMDN, Angkatan Kerja, Inflasi, dan Neto terhadap PDRB</i>	Produk domestik regional bruto, penanaman modal dalam negeri, dan inflasi.	Penanaman modal asing, angkatan kerja, ekspor neto, jumlah kunjungan wisatawan, dan indeks pembangunan manusia.	Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial PMA, PMDN, dan inflasi tidak mempengaruhi PDRB provinsi-provinsi di Pulau Jawa, sedangkan	Jurnal Bisnis dan Ekonomi Volume 2, No. 2, Oktober 2016 ISSN 2301-511X.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Provinsi- Provinsi di Pulau Jawa.</i>			angkatan kerja dan ekspor neto mempenga- ruhi PDRB provinsi- provinsi di Pulau Jawa.	
12.	<i>(Julfiansya h 2013) Pengaruh Investasi PMA/PMD N dan Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah Kota Samarinda.</i>	Produk domestik regional bruto dan penanaman modal dalam negeri.	Penanaman modal asing, jumlah penduduk, pendapatan asli daerah, jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangu- nan manusia, dan inflasi.	Hasilnya menunjuk- kan bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan. Secara parsial hanya variabel jumlah penduduk yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto, sedangkan penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Secara	Jurnal Ekonomi Pem- angunan Vol. qq No. 2 (2013).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				simultan penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan secara parsial tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.	
13.	<i>(Panelewen, Kalangi, and Walewangko 2020)</i> <i>Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Manado.</i>	Produk domestik regional bruto dan penanaman modal dalam negeri.	Tenaga kerja, jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, dan inflasi.	Hasilnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB di Kota Manado, secara parsial PMDN dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kota Manado.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No. 01 (2020).
14.	<i>(Agustina and Hadi 2020)</i> <i>Analisis Faktor yang</i>	Produk domestik regional bruto dan penanaman modal dalam	Pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dana alokasi umum, jumlah kunjungan	Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan asli daerah dan dana	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 5, No. 4, November 2021,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019.</i>	negeri.	wisatawan, indeks pembangunan manusia, dan inflasi.	alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, tenaga kerja dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Secara simultan variabel pendapatan asli daerah, tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri dan dana alokasi umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat.	pp. 690-700.
15.	<i>(Khairunnisa, Soelistyo, and Kusuma 2017) Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Domestik serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk</i>	Produk domestik regional bruto dan penanaman modal domestik.	Penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, dan inflasi.	Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan serentak penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik	Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 4/Tahun 2017 Hal. 482-498.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Domestik Regional Bruto di Kabupaten/ Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2015.</i>			regional bruto, sedangkan secara parsial penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.	
16.	(Wardani 2014) <i>Analisis Pengaruh PMDN & PMA terhadap PDRB di Kabupaten Siak</i>	Produk domestik regional bruto dan penanaman modal dalam negeri	Penanaman modal asing	Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan PMA dan PMDN memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kabupaten Siak. Secara parsial PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB.	JOM FEKON Vol. 1 No. Oktober 2014
17.	(Suprijati and Ratna Damayanti 2022) <i>Pengentasan Kemiskinan Kota dan</i>	Pertumbu- han ekonomi dan PMDN	Pekerja, kemiskinan desa, dan kemiskinan kota	Hasilnya menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh negatif signifikan terhadap	Develop, volume 6 Nomor 1, Maret 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Desa 31 Provinsi di Indonesia melalui Pertumbuhan Ekonomi yang dibentuk dari PMDN dan Pekerja.</i>				pertumbuhan ekonomi. Pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan kota dan desa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang berguna untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi serta hubungan antara variabel yang akan diteliti dengan teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada, secara garis besar penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Bali tahun 2006-2021.

2.2.1 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Produk Domestik Regional Bruto

Jumlah kunjungan wisatawan dapat mempengaruhi produk domestik regional bruto di suatu daerah. Hal ini dikarenakan wisatawan yang hadir ke suatu daerah pastinya membutuhkan berbagai fasilitas dan layanan yang berkaitan dengan kunjungan, seperti transportasi, akomodasi, makanan, dan minuman, serta berbagai

fasilitas lainnya yang mereka butuhkan. Dengan adanya hal tersebut maka akan membentuk pola masyarakat untuk aktif dalam kegiatan ekonomi guna mendukung layanan perjalanan wisata. Apabila jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke suatu daerah memiliki kuantitas yang banyak maka produk domestik bruto daerah tersebut akan meningkat, dan apabila jumlah kunjungan wisatawan menurun maka produk domestik regional bruto akan ikut menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gde Ana Pertiwi, dkk (2017) dengan judul *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran, dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali* memperoleh hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali. Sehingga dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat mendorong peningkatan produk domestik regional bruto.

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang populer di mancanegara akan sektor pariwisatanya. Dengan proses pengembangan sektor pariwisata sangat membutuhkan komponen pendukung bagi wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali, seperti penyediaan transportasi, penyediaan hotel dan akomodasi, penyediaan makan dan minum, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya fasilitas dan pelayanan yang baik yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat akan meningkatkan kunjungan wisatawan, yang nantinya akan berdampak positif juga terhadap peningkatan produk domestik regional bruto. Maka jumlah

kunjungan wisatawan memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan produk domestik regional bruto.

2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Produk Domestik Regional Bruto

Indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi produk domestik regional bruto. Indeks pembangunan manusia adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia. Sumber daya manusia yang baik dan memiliki mutu yang tinggi dapat berperan penting dalam menyongsong pertumbuhan ekonomi dalam hal ini yaitu produk domestik regional bruto. Hal ini dikarenakan dalam proses pembangunan membutuhkan faktor produksi, salah satunya yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang mumpuni dapat mengembangkan dan mengelola suatu produksi dengan baik maka jumlah produksi akan meningkat. Dalam kata lain indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang dapat mengakses hasil pembangunan sehingga dapat pengembangan sektor pariwisata guna meningkatkan produk domestik regional bruto. Apabila indeks pembangunan manusia tinggi maka produk domestik regional bruto juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini Mulyasari (2018) dengan judul *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto* memiliki hasil bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah. Maka jika terjadi kenaikan persentase indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi produk domestik regional bruto suatu wilayah.

Peningkatan *human capital*, seperti tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang mumpuni di Provinsi Bali sangat mendukung pengembangan di sektor pariwisata. Contohnya saja dalam pengembangan teknologi di era digital untuk media promosi tempat wisata dan kemampuan berbahasa asing untuk menunjang komunikasi dengan masyarakat mancanegara. Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat domestik dan masyarakat mancanegara menjadi lebih tertarik untuk berkunjung ke Provinsi Bali sehingga dapat meningkatkan produk domestik regional bruto Provinsi Bali. Maka dari itu indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang positif dengan produk domestik regional bruto.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Produk Domestik Regional Bruto

Harga barang dan jasa yang terus naik yang diakibatkan karena inflasi dapat mempengaruhi ketidakseimbangan perekonomian di suatu wilayah, seperti kesejahteraan masyarakat yang terus menurun, harga barang tidak dapat bersaing di pasar internasional yang menyebabkan ekspor menjadi menurun dan impor menjadi meningkat. Selain itu inflasi juga dapat menyebabkan daya beli pendapatan (pendapatan riil) menjadi menurun khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap. Inflasi yang terus naik dapat mengganggu stabilitas perekonomian dan dapat merusak ekspektasi harga di masa depan. Inflasi dapat menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang dan jasa akan terus meningkat. Sehingga bagi para konsumen ekspektasi harga dapat mendorong pembelian barang dan jasa menjadi lebih banyak dengan tujuan untuk menyimpannya dan tidak mendapatkan harga yang mahal di kemudian hari. Bagi para produsen mereka lebih memilih untuk menunda penjualan produknya karena

ekspektasi harga akan meningkat di kemudian hari dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sehingga, apabila penawaran dan permintaan barang dan jasa yang berbanding terbalik dapat menyebabkan menurunnya produk domestik bruto suatu daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dikson Silitonga (2021) dengan judul *Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Periode Tahun 2010-2020* memiliki hasil bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap produk domestik bruto Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi naik maka produk domestik bruto akan menurun.

Inflasi yang tergolong dalam inflasi tinggi dapat mempengaruhi menurunnya produk domestik regional bruto. Hal tersebut dikarenakan apabila inflasi tinggi akan membuat masyarakat enggan untuk membeli suatu produk yang artinya bahwa daya beli masyarakat menurun, dengan menurunnya daya beli masyarakat maka produk domestik regional bruto akan ikut menurun. Maksud daya beli masyarakat turun yaitu masyarakat enggan untuk membeli suatu produk bahkan enggan untuk bepergian dan lebih memilih membelanjakan uangnya untuk kebutuhan yang lebih penting. Sehingga menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Provinsi Bali menjadi menurun dan dapat menyebabkan produk domestik regional brut juga akan ikut menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan produk domestik regional bruto.

2.2.4 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Produk Domestik Regional Bruto

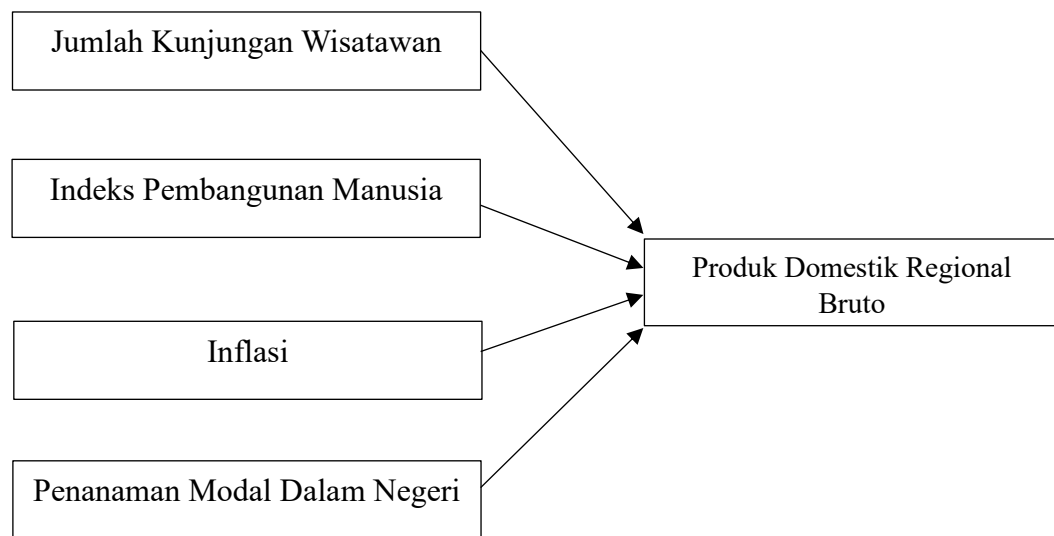
Penanaman modal dalam negeri dapat berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto. Berdasarkan teori yang berkaitan dengan multiplier yang diperoleh Keynes menyatakan bahwa jumlah investasi yang meningkat dapat memperluas bertambahnya total investasi dan mempengaruhi jumlah produksi barang dan jasa akan yang terus meningkat sehingga proses penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi. Menurut Todaro dalam (Fitriyani and Fisabilillah 2022) investasi adalah bagian dari produk domestik regional bruto tentu saja jika salah satu bagian akan mengalami peningkatan dengan seluruh bagian maka bagian lain akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, dkk (2017) dengan judul *Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Domestik serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2015* memperoleh hasil bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Kalimantan Selatan. Artinya bahwa ketika penanaman modal dalam negeri jumlahnya meningkat maka produk domestik regional bruto juga akan ikut meningkat.

Penanaman modal dalam sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan produk domestik regional bruto. Penanaman modal atau investasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat digunakan untuk pengembangan sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali, dengan adanya pengembangan dalam sektor pariwisata dapat menarik wisatawan untuk hadir ke Provinsi Bali dan

peningkatan jumlah tenaga kerja sehingga dapat mempengaruhi juga terhadap peningkatan produk domestik regional bruto. Maka penanaman modal dalam negeri dapat berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap suatu permasalahan serta untuk mengetahui kebenarannya harus melalui penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif, sedangkan

inflasi berpengaruh negatif terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Bali tahun 2006-2021.

2. Diduga secara bersama-sama jumlah kunjungan wisatawan, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Bali tahun 2006-2021.